

**DHARMA DAN PREMA SEBAGAI NILAI HIDUP:  
MENATA ULANG PENDIDIKAN HINDU ABAD KE-21 MELALUI ETIKA  
PUBLIK DAN SPIRIT PEDAGOGIS**

oleh

**Ni Kadek Surpi<sup>1</sup>, I Ketut Wardana<sup>2</sup>, Prasanthy Devi Maheswari<sup>3</sup>, Ni Wayan  
Jemiwi Jero<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

<sup>4</sup>Untrim International-Universitas Triatma Mulya Badung

---

**ABSTRACT**

*Hindu education in the 21st century faces serious challenges related to the modern humanitarian crisis, characterized by the reduction of the meaning of life, the fragmentation of social relations, and the dominance of instrumental rationality in educational practices. In this context, education often becomes trapped in a cognitive and utilitarian orientation, thus losing the ethical and affective dimensions that are truly central to the formation of a whole person. This article aims to reconstruct Hindu education by positioning Dharma and Prema as operational life values, not merely normative concepts or spiritual symbols.*

*Through a qualitative-philosophical approach, incorporating an analysis of Hindu teachings and a critical reflection on contemporary educational practices, this article argues that Dharma needs to be understood as a public ethic that guides social responsibility, justice, and the sustainability of communal life. At the same time, Prema functions as a pedagogical spirit that animates the educator-student relationship, the learning process, and the climate of educational institutions. The integration of the two creates an educational paradigm that not only transmits knowledge but also transforms students' awareness, character, and life orientation.*

*The conceptual findings of this article demonstrate that a reconstruction of Hindu education based on Dharma and Prema can respond to the modern humanitarian crisis by revitalizing education as a space for ethical learning and compassionate practice rooted in an awareness of human interconnectedness and limitations. Thus, 21st-century Hindu education has significant potential to contribute to the development of a compassionate public ethics and a humanistic and transformative pedagogy. This article is expected to enrich the discourse on religious education by offering an alternative conceptual framework that is relevant and contextual to the challenges of our time.*

*Keywords: Dharma; Prema; Hindu education; public ethics; pedagogical spirit; modern humanitarian crisis; 21st-century education; values of life.*

---

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan pada abad ke-21 berada dalam pusaran krisis kemanusiaan yang semakin kompleks. Kemajuan teknologi, rasionalisasi sistem sosial, dan globalisasi pengetahuan memang membawa efisiensi dan akselerasi dalam berbagai bidang

kehidupan, namun pada saat yang sama juga menimbulkan problem mendasar berupa reduksi makna hidup, melemahnya ikatan sosial, serta terpinggirkannya dimensi etis dan afektif dalam praktik pendidikan (Marouli, 2021; Singer-Brodowski, 2023). Pendidikan kerap direduksi menjadi instrumen produksi

kompetensi teknis dan kapital manusia, sementara fungsi pembentuk kesadaran, karakter, dan tanggung jawab sosial semakin terabaikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa krisis pendidikan dewasa ini bukan semata krisis metodologis, melainkan krisis nilai.

Dalam konteks tersebut, pendidikan agama, termasuk pendidikan Hindu menghadapi tantangan ganda. Di satu sisi, ia dituntut untuk tetap relevan dengan dinamika zaman yang ditandai oleh digitalisasi, pluralitas nilai, dan tuntutan keberlanjutan global. Di sisi lain, pendidikan Hindu sering terjebak pada pendekatan normatif-dogmatis, ritualistik, dan simbolik, sehingga gagal mentransformasikan ajaran ke dalam praksis kehidupan peserta didik (Isser et al., 2024; Rampal et al., 2022). Akibatnya, ajaran fundamental Hindu seperti Dharma dan Prema lebih sering dipahami sebagai konsep metafisis atau moral abstrak, bukan sebagai nilai hidup yang operasional dan kontekstual dalam ruang publik maupun pedagogi.

Krisis ini semakin kentara ketika pendidikan dihadapkan pada persoalan global seperti degradasi lingkungan, ketimpangan sosial, krisis empati, dan melemahnya etika publik. Berbagai studi menunjukkan bahwa sistem pendidikan modern yang berorientasi kognitif-instrumental cenderung gagal menumbuhkan kesadaran etis, kepedulian sosial, dan perilaku prososial yang berkelanjutan (Biancardi et al., 2023; Laguna et al., 2021). Bahkan, pendidikan nilai yang tidak diiringi refleksi kritis dan praksis konkret berpotensi melahirkan paradoks etis, di mana niat baik justru menghasilkan perilaku tidak etis dalam konteks sosial tertentu (Mo et al., 2022). Hal ini menegaskan urgensi rekonstruksi paradigma pendidikan yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk orientasi hidup dan tanggung jawab moral peserta didik.

Dalam kerangka inilah, pendidikan Hindu memiliki potensi konseptual yang

sangat kuat untuk menjawab tantangan zaman, apabila mampu direkonstruksi secara kritis dan kontekstual. Dharma, sebagai prinsip kosmik dan etis, tidak hanya mengatur relasi individu dengan Tuhan, tetapi juga relasi sosial, keadilan, dan keberlanjutan kehidupan bersama. Ketika dipahami sebagai etika publik, Dharma dapat menjadi landasan normatif bagi pembentukan tanggung jawab sosial, kepemimpinan berkarakter, dan kesadaran ekologis (Gunada et al., 2024; Isser et al., 2024). Sementara itu, Prema-cinta yang bersifat transformatif dan non-egoistik, memiliki relevansi mendalam sebagai spirit pedagogis yang menghidupkan relasi pendidik-peserta didik, iklim institusi pendidikan, serta proses pembelajaran yang humanistik dan inklusif.

Berbagai kajian mutakhir dalam pendidikan transformatif dan pendidikan berkelanjutan menekankan bahwa perubahan paradigma pendidikan menuntut integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan etis (Fleming, 2022; Fischer et al., 2022). Pendidikan yang berorientasi pada transformasi kesadaran tidak cukup hanya dengan reformasi kurikulum atau teknologi pembelajaran, melainkan memerlukan nilai hidup yang diinternalisasi melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks ini, Dharma dan Prema dapat dipahami sebagai living values yang menjembatani spiritualitas Hindu dengan kebutuhan etika publik dan pedagogi kontemporer.

Namun demikian, diskursus pendidikan Hindu masih relatif minim dalam mengelaborasi Dharma sebagai etika publik yang operasional dan Prema sebagai spirit pedagogis yang sistematis. Sebagian besar kajian masih berfokus pada dimensi normatif-teologis atau praktik kultural tertentu, tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan krisis kemanusiaan modern dan tuntutan pendidikan abad ke-21 (Rampal et al., 2022; Fernandes-Osterhold, 2022). Kekosongan inilah yang menjadi ruang konseptual bagi penelitian ini.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi pendidikan Hindu dengan menempatkan Dharma dan Prema sebagai nilai hidup yang saling melengkapi dalam membangun paradigma pendidikan yang etis, humanistik, dan transformatif. Melalui pendekatan kualitatif-filosofis dan refleksi kritis terhadap praktik pendidikan kontemporer, artikel ini berargumen bahwa integrasi Dharma sebagai etika publik dan Prema sebagai spirit pedagogis dapat mengembalikan pendidikan Hindu pada hakikatnya sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya. Dengan demikian, pendidikan Hindu tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga mampu berkontribusi nyata dalam menjawab krisis kemanusiaan dan membangun peradaban yang berkeadilan, berbelas kasih, dan berkelanjutan.

Pendidikan abad ke-21 tidak dapat dilepaskan dari konteks krisis kemanusiaan modern yang ditandai oleh fragmentasi makna hidup, individualisasi ekstrem, dan dominasi rasionalitas instrumental. Pendidikan semakin diarahkan untuk memenuhi tuntutan pasar kerja, efisiensi ekonomi, dan penguasaan keterampilan teknis, sementara dimensi etis, relasional, dan eksistensial manusia cenderung terpinggirkan (Marouli, 2021; Singer-Brodowski, 2023). Dalam situasi ini, proses pendidikan berisiko kehilangan daya transformatifnya dan tereduksi menjadi mekanisme reproduksi sistem sosial yang tidak selalu adil atau berkelanjutan.

Berbagai kajian pendidikan berkelanjutan menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang semata-mata kognitif tidak cukup untuk membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab sosial peserta didik (Biancardi et al., 2023; Zwolińska et al., 2022). Bahkan, tanpa fondasi nilai yang kuat, pendidikan dapat melahirkan paradoks etis, di mana individu berpengetahuan tinggi justru terlibat dalam praktik sosial yang merusak atau eksploitatif (Mo et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan kerangka pendidikan yang

secara eksplisit menempatkan nilai sebagai inti dari proses pembelajaran.

Teori pembelajaran transformatif menekankan bahwa pendidikan sejati bukan sekadar akumulasi pengetahuan, melainkan perubahan kerangka berpikir, kesadaran diri, dan orientasi hidup peserta didik (Fleming, 2022; Kuriakou, 2023). Transformasi ini sering kali dipicu oleh refleksi kritis terhadap pengalaman hidup dan ketegangan antara nilai lama dengan realitas baru. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi sebagai ruang etis di mana peserta didik belajar memahami keterbatasan diri, mengakui keberadaan orang lain, dan membangun relasi yang bermakna.

Namun, pembelajaran transformatif menuntut lebih dari sekadar metode pedagogis inovatif. Ia memerlukan nilai normatif yang memberikan arah moral bagi proses transformasi tersebut. Tanpa kerangka etis yang jelas, transformasi berisiko menjadi relativistik atau terkooptasi oleh kepentingan pragmatis jangka pendek. Inilah titik temu antara pendidikan transformatif dan pendidikan nilai, di mana nilai tidak dipahami sebagai dogma, melainkan sebagai prinsip hidup yang diuji dan dihayati dalam praksis sosial (Fernandes-Osterhold, 2022).

Dalam tradisi Hindu, Dharma merupakan konsep sentral yang mencakup hukum kosmik, kewajiban moral, dan tatanan sosial. Namun, dalam praktik pendidikan, Dharma kerap direduksi menjadi norma ritual atau kewajiban individual, terlepas dari implikasinya dalam ruang publik. Padahal, berbagai kajian menunjukkan bahwa Dharma memiliki potensi besar sebagai etika publik yang mengatur relasi sosial, keadilan, kepemimpinan, dan keberlanjutan kehidupan bersama (Isser et al., 2024; Gunada et al., 2024).

Sebagai etika publik, Dharma tidak bersifat legalistik atau koersif, melainkan reflektif dan kontekstual. Ia menuntut kesadaran akan keterhubungan manusia dengan sesama, alam, dan tatanan kosmik.

Dalam konteks pendidikan, pemaknaan Dharma sebagai etika publik berarti menjadikan pendidikan sebagai ruang pembelajaran tanggung jawab sosial, kepedulian ekologis, dan keadilan sosial (Wibowo et al., 2023; Kioupi & Voulvoulis, 2022). Dengan demikian, Dharma berfungsi sebagai fondasi normatif yang mengarahkan tujuan pendidikan melampaui kepentingan individual menuju kesejahteraan kolektif.

Kerangka teoritis artikel ini berpijak pada integrasi Dharma dan Prema sebagai living values dalam pendidikan Hindu. Dharma memberikan arah normatif dan etika publik, sementara Prema menghidupkan proses pedagogis melalui relasi cinta dan pengakuan. Integrasi keduanya menghasilkan paradigma pendidikan yang tidak hanya mengajarkan “apa yang benar”, tetapi juga “bagaimana hidup secara benar bersama yang lain”.

Dalam kerangka ini, pendidikan Hindu dipahami sebagai praksis etis yang berorientasi pada transformasi kesadaran, pembentukan karakter, dan keberlanjutan kehidupan sosial. Pendidikan tidak lagi diposisikan sebagai ruang transmisi pengetahuan semata, melainkan sebagai medan praksis Dharma yang dihidupi melalui spirit Prema. Kerangka teoritis ini menjadi dasar analitis untuk merekonstruksi pendidikan Hindu agar relevan dan responsif terhadap tantangan kemanusiaan abad ke-21.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain filosofis-kritis, mengingat tujuan utama penelitian bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel secara empiris, melainkan untuk merekonstruksi dan menafsirkan kembali makna konseptual serta normatif dari Dharma dan Prema dalam konteks pendidikan Hindu abad ke-21. Pendekatan kualitatif dipandang tepat karena kajian terhadap nilai, orientasi etis, dan makna pedagogis bersifat interpretatif dan kontekstual. Orientasi filosofis-kritis

memungkinkan pendidikan Hindu dianalisis tidak hanya sebagai fenomena deskriptif, tetapi sebagai praksis normatif dan transformatif yang perlu dikritisi secara reflektif dalam merespons krisis kemanusiaan modern.

Sumber data dalam penelitian ini bersifat kualitatif-konseptual dan berasal dari tiga ranah utama. Pertama, ajaran dan pemikiran Hindu, baik klasik maupun kontemporer, yang relevan dengan konsep Dharma dan Prema digunakan sebagai landasan normatif dalam analisis etika dan pedagogi. Kedua, literatur ilmiah bereputasi yang membahas pendidikan transformatif, pendidikan nilai, etika publik, serta pendidikan berkelanjutan dianalisis untuk memposisikan pendidikan Hindu dalam diskursus pendidikan global dan kontemporer. Ketiga, hasil-hasil penelitian empiris dan konseptual mengenai perilaku prososial, pembelajaran afektif, dan etika institusional digunakan sebagai konteks reflektif untuk menelaah praktik pendidikan dan implikasi etisnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan yang sistematis dan reflektif. Penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai tinjauan pustaka sistematis kuantitatif, melainkan sebagai kajian interpretatif yang berfokus pada identifikasi pola konseptual, ketegangan teoretis, dan celah diskursus yang berkaitan dengan etika, afektivitas, dan pedagogi dalam pendidikan. Literatur dipilih secara purposif berdasarkan relevansi, kekuatan argumentasi teoretis, serta keterkinian wacana, sehingga memungkinkan penyusunan kerangka analisis yang komprehensif dan kontekstual.

Analisis data dilakukan melalui analisis tematik-konseptual. Tahap awal analisis meliputi identifikasi tema-tema utama, seperti krisis kemanusiaan modern, rasionalitas instrumental dalam pendidikan, pedagogi transformatif, etika publik, dan pembelajaran afektif-relasional. Tema-tema tersebut kemudian diinterpretasikan secara filosofis untuk mengelaborasi makna Dharma dan Prema sebagai nilai hidup

(living values), yakni nilai yang tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi dihidupi dan diwujudkan dalam praktik pendidikan. Tahap akhir analisis melibatkan sintesis kritis antara konsep-konsep Hindu dan teori pendidikan kontemporer untuk merumuskan model konseptual integratif yang menempatkan Dharma sebagai etika publik dan Prema sebagai spirit pedagogis.

Keabsahan dan kredibilitas analisis dijaga melalui triangulasi konseptual dengan melibatkan berbagai perspektif teoretis dari bidang filsafat pendidikan, studi keberlanjutan, psikologi, dan studi agama. Pendekatan ini memungkinkan pengujian konsistensi argumen serta meminimalkan bias interpretatif. Selain itu, reflektivitas peneliti menjadi bagian integral dari proses penelitian, di mana peneliti secara kritis merefleksikan asumsi normatif dan posisi kontekstualnya dalam kajian pendidikan Hindu. Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan non-empiris, kekuatannya terletak pada kedalaman analisis normatif serta relevansinya sebagai dasar bagi penelitian empiris lanjutan, inovasi pedagogis, dan pengembangan kebijakan pendidikan Hindu di masa depan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Pendidikan Hindu dalam Konteks Krisis Kemanusiaan Abad ke-21

Hasil analisis konseptual menunjukkan bahwa pendidikan Hindu pada abad ke-21 berada dalam persimpangan krusial antara tuntutan modernitas dan panggilan etis-spiritual yang menjadi inti ajarannya. Krisis kemanusiaan modern yang ditandai oleh fragmentasi makna hidup, krisis relasi sosial, serta dominasi rasionalitas instrumental tidak hanya berdampak pada struktur sosial dan ekonomi, tetapi juga secara langsung memengaruhi orientasi dan praktik pendidikan (Marouli, 2021; Singer-Brodowski, 2023). Dalam konteks ini, pendidikan cenderung diposisikan sebagai instrumen produksi kompetensi, keterampilan kerja, dan daya saing

individu, sementara dimensi etis, afektif, dan eksistensial manusia mengalami reduksi yang signifikan.

Temuan utama pada subbab ini menunjukkan bahwa pendidikan Hindu belum sepenuhnya mampu merespons krisis tersebut secara paradigmatis. Di banyak konteks, pendidikan Hindu masih bergerak dalam kerangka transmisi normatif dan simbolik, dengan penekanan pada penguasaan teks, ritual, dan dogma, namun relatif lemah dalam mentransformasikan nilai ke dalam kesadaran dan praksis hidup peserta didik. Akibatnya, terjadi jarak antara ajaran Hindu yang kaya secara etis dan realitas sosial peserta didik yang dihadapkan pada persoalan ketidakadilan, krisis ekologis, dan erosi empati sosial.

Krisis ini mencerminkan problem yang lebih mendasar, yaitu tereduksinya pendidikan menjadi aktivitas kognitif-instrumental. Pendidikan dinilai berhasil ketika mampu menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknis, tetapi gagal ketika diukur dari kemampuannya membentuk manusia yang bertanggung jawab secara moral dan sosial. Fenomena ini sejalan dengan temuan berbagai studi yang menunjukkan bahwa pendidikan modern sering kehilangan daya reflektif dan transformatifnya, sehingga tidak mampu menumbuhkan kesadaran etis yang berkelanjutan (Biancardi et al., 2023; Zwolińska et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan Hindu, reduksi tersebut diperparah oleh kecenderungan pemisahan antara ranah spiritual dan ranah publik. Spiritualitas diposisikan sebagai urusan personal dan ritual, sementara persoalan sosial, politik, dan ekologis dianggap berada di luar wilayah pendidikan agama. Padahal, ajaran Hindu secara ontologis menolak dikotomi tersebut, karena memandang kehidupan sebagai kesatuan relasional antara individu, masyarakat, alam, dan kosmos. Ketika pendidikan Hindu gagal menjembatani ajaran dengan realitas kehidupan publik, ia

kehilangan relevansinya sebagai praksis pembebasan dan transformasi.

Analisis ini menunjukkan bahwa krisis pendidikan Hindu bukan terletak pada kekurangan ajaran, melainkan pada paradigma pedagogis yang digunakan. Pendidikan yang berfokus pada hafalan konsep dan kepatuhan normatif tidak cukup untuk membentuk kesadaran kritis dan tanggung jawab etis peserta didik. Sebaliknya, pendidikan semacam ini berpotensi melahirkan kepatuhan simbolik tanpa internalisasi nilai, bahkan membuka ruang bagi paradoks etis, di mana individu yang religius secara formal justru abai terhadap keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan (Mo et al., 2022).

Dalam kerangka pendidikan transformatif, situasi ini menuntut reposisi mendasar terhadap tujuan dan orientasi pendidikan Hindu. Pendidikan perlu dipahami kembali sebagai proses pembentukan kesadaran, bukan sekadar transfer pengetahuan. Fleming (2022) menegaskan bahwa pembelajaran transformatif terjadi ketika individu mengalami pergeseran cara pandang terhadap diri, orang lain, dan dunia, melalui refleksi kritis atas pengalaman hidup. Dengan demikian, pendidikan Hindu perlu bergerak dari pendekatan normatif menuju pendekatan reflektif dan dialogis yang memungkinkan peserta didik mengaitkan ajaran dengan realitas sosial yang mereka hadapi.

Reposisi ini juga menuntut keberanian untuk menempatkan pendidikan Hindu dalam konteks krisis kemanusiaan global. Persoalan degradasi lingkungan, ketimpangan sosial, dan melemahnya solidaritas manusia bukanlah isu eksternal bagi pendidikan agama, melainkan medan praksis nilai itu sendiri. Berbagai kajian pendidikan berkelanjutan menunjukkan bahwa pendidikan yang tidak mengintegrasikan dimensi etika dan kepedulian sosial gagal mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan secara bertanggung

jawab (Kioupi & Voulvoulis, 2022; Fischer et al., 2022).

Dengan demikian, hasil analisis pada subbab ini menegaskan bahwa pendidikan Hindu perlu direposisi dari pendidikan yang berorientasi pada kepatuhan normatif menuju pendidikan yang berorientasi pada transformasi kesadaran dan praksis etis. Reposisi ini bukan sekadar penyesuaian kurikulum atau metode pembelajaran, melainkan perubahan paradigma yang menempatkan nilai sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Dalam kerangka ini, pendidikan Hindu dipahami sebagai ruang etis untuk belajar hidup bersama, menghadapi keterbatasan manusiawi, dan membangun tanggung jawab sosial yang berakar pada kesadaran spiritual.

Reposisi tersebut menjadi landasan konseptual bagi pembahasan selanjutnya, yakni rekonstruksi Dharma sebagai etika publik dan Prema sebagai spirit pedagogis. Keduanya dipahami sebagai respons normatif dan pedagogis terhadap krisis kemanusiaan modern, sekaligus sebagai upaya menghidupkan kembali pendidikan Hindu sebagai praksis nilai yang relevan, kontekstual, dan transformatif di abad ke-21.

### **3.2 Dharma sebagai Etika Publik: Dari Norma Religius ke Tanggung Jawab Sosial**

Hasil analisis konseptual menunjukkan bahwa salah satu persoalan mendasar dalam pendidikan Hindu kontemporer adalah pemaknaan Dharma yang cenderung sempit dan tereduksi. Dalam banyak praktik pendidikan, Dharma dipahami terutama sebagai kewajiban moral individual, kepatuhan terhadap norma agama, atau tuntutan ritual yang bersifat personal. Pemahaman ini, meskipun tidak sepenuhnya keliru, telah membatasi daya transformatif Dharma sebagai prinsip etis yang seharusnya mengatur relasi sosial, keadilan publik, dan keberlanjutan kehidupan bersama. Akibatnya, pendidikan Hindu sering gagal

menjembatani ajaran Dharma dengan realitas sosial yang kompleks dan penuh ketegangan etis di abad ke-21.

Reduksi Dharma menjadi moral privat berimplikasi serius terhadap orientasi pendidikan. Ketika Dharma dipisahkan dari ruang publik, pendidikan Hindu kehilangan relevansinya dalam menghadapi persoalan struktural seperti ketimpangan sosial, degradasi lingkungan, dan krisis kepercayaan dalam kepemimpinan. Padahal, berbagai kajian dalam pendidikan nilai menegaskan bahwa nilai religius yang tidak dioperasionalkan dalam konteks sosial berisiko menjadi simbolik dan tidak berdampak nyata pada perilaku kolektif (Isser et al., 2024). Dalam konteks ini, pendidikan Hindu membutuhkan rekonstruksi konseptual yang menempatkan Dharma sebagai etika publik yang hidup dan kontekstual.

Dialog dengan teori pendidikan berkelanjutan memperkuat temuan ini. Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan menekankan bahwa pendidikan harus membentuk kesadaran etis dan tanggung jawab sosial peserta didik, bukan hanya kompetensi teknis (Kioupi & Voulvoulis, 2022; Zwolińska et al., 2022). Nilai-nilai seperti keadilan antargenerasi, kepedulian ekologis, dan solidaritas sosial menjadi inti dari pendidikan yang berorientasi masa depan. Dalam perspektif ini, Dharma memiliki kesesuaian konseptual yang kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan berkelanjutan, karena mengandung dimensi tanggung jawab terhadap tatanan kosmik, sosial, dan ekologis secara simultan.

Namun demikian, hasil analisis menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi konseptual Dharma dan implementasinya dalam pendidikan. Beberapa penelitian tentang pendidikan berbasis nilai menunjukkan bahwa tanpa kerangka etika publik yang jelas, pendidikan nilai cenderung terjebak pada pendekatan normatif yang tidak kritis dan kurang kontekstual (Biancardi et al., 2023). Hal ini juga tercermin dalam pendidikan

Hindu, di mana ajaran Dharma sering disampaikan sebagai “kebenaran yang harus diterima”, bukan sebagai prinsip etis yang perlu direfleksikan dan diuji dalam realitas sosial yang dinamis.

Rekonstruksi Dharma sebagai etika publik menuntut pergeseran paradigma dari kepatuhan normatif menuju tanggung jawab reflektif. Dharma, dalam kerangka ini, tidak dipahami sebagai seperangkat aturan statis, melainkan sebagai prinsip etis yang menuntut kepekaan terhadap konteks, relasi kuasa, dan dampak sosial dari tindakan manusia. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan pendidikan transformatif yang menekankan pentingnya refleksi kritis terhadap nilai dan struktur sosial yang ada (Fleming, 2022). Pendidikan Hindu yang berlandaskan Dharma sebagai etika publik dengan demikian tidak hanya mengajarkan “apa yang benar”, tetapi juga “mengapa dan untuk siapa kebenaran itu dijalankan”.

Temuan ini juga didukung oleh studi tentang kepemimpinan pendidikan berbasis nilai Hindu. Gunada et al. (2024) menunjukkan bahwa konsep kepemimpinan dalam tradisi Hindu mengandung dimensi etis yang kuat, terutama dalam relasi antara kekuasaan, tanggung jawab, dan kesejahteraan bersama. Ketika nilai Dharma diinternalisasi sebagai etika publik, kepemimpinan pendidikan tidak lagi berorientasi pada otoritas formal, melainkan pada pelayanan dan keadilan sosial. Implikasi ini penting, karena pendidikan Hindu tidak hanya membentuk peserta didik, tetapi juga calon pemimpin sosial dan budaya di masa depan.

Lebih jauh, dialog dengan penelitian tentang perilaku prososial menunjukkan bahwa internalisasi nilai etis yang bersifat publik berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kepedulian sosial dan tanggung jawab kolektif (Laguna et al., 2021; Schneider & Weber, 2021). Namun, penelitian tersebut juga mengingatkan bahwa nilai moral yang tidak diiringi refleksi kritis dapat

menghasilkan paradoks etis, di mana individu bertindak atas nama kebaikan tetapi justru merugikan pihak lain (Mo et al., 2022). Dalam konteks ini, Dharma sebagai etika publik perlu dipahami secara reflektif dan dialogis, bukan dogmatis, agar tidak terjebak dalam justifikasi moral yang sempit.

Dalam praktik pendidikan Hindu, pemaknaan Dharma sebagai etika publik memiliki implikasi langsung terhadap kurikulum dan pedagogi. Kurikulum tidak lagi diposisikan sekadar sebagai medium transmisi ajaran, tetapi sebagai ruang pembelajaran etis yang mengaitkan nilai Dharma dengan isu-isu konkret seperti keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan kehidupan bersama dalam masyarakat plural. Penelitian tentang pendidikan berkelanjutan menunjukkan bahwa integrasi nilai ke dalam konteks nyata meningkatkan relevansi dan dampak pendidikan terhadap perilaku peserta didik (Wibowo et al., 2023; Djirong et al., 2024).

Hasil analisis ini menegaskan bahwa Dharma sebagai etika publik berfungsi sebagai jembatan antara spiritualitas Hindu dan tuntutan etika kontemporer. Pendidikan Hindu yang direkonstruksi dalam kerangka ini tidak menolak modernitas, tetapi mengkritisnya secara normatif dengan menawarkan orientasi nilai yang berakar pada kesadaran keterhubungan manusia dengan sesama dan alam. Dengan demikian, Dharma menjadi prinsip pengarah bagi pendidikan yang berorientasi pada keberlanjutan, keadilan, dan kemanusiaan.

Secara kritis, subbab ini menunjukkan bahwa tanpa reposisi Dharma sebagai etika publik, pendidikan Hindu berisiko tetap berada dalam ruang simbolik yang terpisah dari realitas sosial. Sebaliknya, ketika Dharma dihidupi sebagai nilai publik, pendidikan Hindu memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada pembentukan etika publik yang berbelas kasih dan bertanggung jawab. Rekonstruksi ini sekaligus menyiapkan landasan normatif bagi pembahasan

selanjutnya, yakni peran Prema sebagai spirit pedagogis yang menghidupkan praksis Dharma dalam relasi pendidikan sehari-hari.

### **3.3 Prema sebagai Spirit Pedagogis: Menghidupkan Relasi Edukatif dan Transformasi Kesadaran**

Jika Dharma berfungsi sebagai fondasi normatif dan etika publik dalam pendidikan Hindu, maka Prema berperan sebagai daya hidup pedagogis yang memungkinkan nilai tersebut diinternalisasi secara eksistensial. Hasil analisis menunjukkan bahwa salah satu kelemahan utama pendidikan modern termasuk pendidikan agama terletak pada krisis relasional, yaitu melemahnya kualitas hubungan antara pendidik dan peserta didik. Relasi edukatif kerap direduksi menjadi hubungan fungsional dan hierarkis, di mana pendidik berperan sebagai otoritas pengetahuan dan peserta didik sebagai objek penerima informasi. Dalam kondisi demikian, proses pendidikan kehilangan dimensi afektif dan dialogis yang justru menentukan keberhasilan transformasi nilai.

Berbagai penelitian pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengabaikan dimensi relasional cenderung menghasilkan keterlibatan belajar yang dangkal dan minim internalisasi nilai (Fernandes-Osterhold, 2022; Kuriakou, 2023). Pendidikan nilai yang disampaikan secara instruksional tanpa relasi empatik berisiko menjadi moralistik dan represif, sehingga tidak membentuk kesadaran etis yang otonom. Temuan ini relevan dengan konteks pendidikan Hindu, di mana ajaran tentang kasih, welas asih, dan keterhubungan sering kali tidak terwujud dalam pengalaman belajar sehari-hari.

Dalam kerangka ini, Prema-cinta yang bersifat non-egoistik dan transformative dapat dipahami sebagai spirit pedagogis yang menghidupkan relasi edukatif. Prema tidak sekadar dimaknai sebagai emosi personal, melainkan sebagai orientasi relasional yang menempatkan

peserta didik sebagai subjek yang diakui martabat dan potensinya. Perspektif ini sejalan dengan teori pembelajaran transformatif yang menekankan pentingnya pengakuan (*recognition*) dan relasi dialogis dalam proses perubahan kesadaran (Fleming, 2022). Transformasi tidak terjadi melalui paksaan normatif, melainkan melalui pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik merefleksikan diri dan dunianya dalam relasi yang aman dan bermakna.

Dialog dengan temuan psikologi prososial memperkuat argumentasi ini. Laguna et al. (2021) menunjukkan bahwa afek positif, empati, dan orientasi prososial berkontribusi signifikan terhadap perilaku etis dan kesejahteraan individu. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa nilai-nilai seperti keadilan dan tanggung jawab sosial lebih mudah diinternalisasi ketika peserta didik mengalami relasi pembelajaran yang dilandasi kepercayaan dan kepedulian. *Prema*, sebagai spirit pedagogis, menyediakan kondisi afektif tersebut, sehingga pendidikan nilai tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menyentuh dimensi emosional dan eksistensial peserta didik.

Namun, hasil analisis juga menunjukkan bahwa dimensi afektif dalam pendidikan sering disalahpahami sebagai sikap “lunak” yang tidak ilmiah atau tidak efektif. Pandangan ini berkontribusi pada marginalisasi *Prema* dalam praktik pendidikan formal. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan dimensi afektif justru meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan peserta didik (Schneider & Weber, 2021). Dengan demikian, *Prema* tidak bertentangan dengan rasionalitas pendidikan, melainkan melengkapinya dengan dimensi kemanusiaan yang esensial.

Dalam konteks pendidikan Hindu, *Prema* memiliki makna pedagogis yang lebih luas karena berakar pada pandangan ontologis tentang keterhubungan semua makhluk. Pendidikan yang dilandasi *Prema*

tidak hanya membangun relasi positif antara pendidik dan peserta didik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan keterkaitan diri dengan sesama dan alam. Kesadaran ini menjadi basis penting bagi pembentukan perilaku etis dan kepedulian ekologis, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai studi pendidikan berkelanjutan yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna dan relasional (Fischer et al., 2022; Djirong et al., 2024).

Lebih jauh, *Prema* sebagai spirit pedagogis juga berimplikasi pada iklim institusi pendidikan. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai ruang kompetisi semata, tetapi sebagai komunitas etis yang memfasilitasi pertumbuhan bersama. Fernandes-Osterhold (2022) menegaskan bahwa pendidikan integral dan inklusif menuntut perubahan budaya institusi, bukan hanya metode pembelajaran. Dalam kerangka ini, *Prema* berfungsi sebagai prinsip pengarah dalam membangun budaya dialog, penghargaan terhadap keberagaman, dan kepedulian terhadap pengalaman hidup peserta didik.

Temuan kritis lainnya menunjukkan bahwa *Prema* berperan sebagai penyeimbang terhadap potensi reduksionisme etis dalam pendidikan berbasis nilai. Tanpa spirit kasih, pendidikan etika berisiko terjebak dalam legalisme moral yang kaku dan menghakimi. Hal ini sejalan dengan peringatan Mo et al. (2022) tentang bahaya perilaku prososial yang tidak reflektif, di mana niat baik justru menghasilkan dampak negatif. *Prema*, dalam hal ini, berfungsi sebagai koreksi etis yang menjaga agar penerapan nilai tidak kehilangan dimensi empati dan kepekaan kontekstual.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan pada subbab ini menegaskan bahwa *Prema* merupakan elemen kunci dalam rekonstruksi pendidikan Hindu yang transformatif. *Prema* memungkinkan *Dharma* sebagai etika publik dihidupi dalam relasi konkret dan pengalaman belajar sehari-hari. Tanpa *Prema*, *Dharma* berisiko menjadi norma abstrak yang jauh

dari kehidupan peserta didik; sebaliknya, dengan Prema, nilai-nilai Dharma memperoleh daya hidup pedagogis yang mendorong transformasi kesadaran dan karakter.

Subbab ini sekaligus mempersiapkan sintesis konseptual pada bagian berikutnya, yakni integrasi Dharma dan Prema sebagai living values dalam pendidikan Hindu. Integrasi tersebut menjadi jawaban paradigmatis terhadap krisis kemanusiaan modern, dengan menempatkan pendidikan sebagai ruang etis dan relasional untuk membangun manusia yang berkesadaran, berbelas kasih, dan bertanggung jawab secara sosial.

### **3.4 Integrasi Dharma dan Prema sebagai Living Values**

Hasil analisis menunjukkan bahwa problem utama pendidikan Hindu kontemporer bukan terletak pada ketiadaan nilai, melainkan pada fragmentasi nilai dalam praksis pendidikan. Dharma dan Prema sering diposisikan secara terpisah: Dharma direduksi menjadi norma etis yang diajarkan secara kognitif, sementara Prema dipahami sebagai sikap personal yang bersifat opsional dan tidak terstruktur secara pedagogis. Pemisahan ini mengakibatkan pendidikan nilai kehilangan daya transformasinya.

#### **Dialektika Etika dan Spirit: Mengatasi Fragmentasi Nilai**

Temuan konseptual penelitian ini menunjukkan bahwa Dharma dan Prema memiliki relasi dialektis yang tidak dapat dipisahkan dalam konteks pendidikan. Dharma menyediakan kerangka normatif dan orientasi etika publik, sementara Prema menghidupkan nilai tersebut dalam relasi konkret dan pengalaman belajar. Ketika Dharma diajarkan tanpa Prema, pendidikan cenderung menjadi legalistik, kaku, dan berjarak dari pengalaman hidup peserta didik. Sebaliknya, ketika Prema hadir tanpa Dharma, pendidikan berisiko terjebak dalam afektivitas tanpa arah normatif yang jelas.

Literatur pendidikan berkelanjutan dan transformatif selama ini memang menekankan pentingnya integrasi dimensi kognitif, afektif, dan etis, namun jarang menawarkan kerangka normatif religius yang sistematis dan kontekstual (Marouli, 2021; Singer-Brodowski, 2023). Di sinilah letak kontribusi konseptual penelitian ini, yakni menawarkan model integratif yang berakar pada ajaran Hindu namun relevan dengan tantangan global pendidikan abad ke-21.

Novelty utama penelitian ini terletak pada rekonseptualisasi ganda Dharma dan Prema dalam kerangka pendidikan Hindu. Pertama, penelitian ini memposisikan Dharma secara eksplisit sebagai etika publik, bukan sekadar norma religius privat. Berbeda dari kajian sebelumnya yang cenderung menempatkan Dharma dalam kerangka moral individual atau kepatuhan normatif (Isser et al., 2024; Rampal et al., 2022), penelitian ini menunjukkan bahwa Dharma memiliki potensi operasional sebagai prinsip pendidikan yang membentuk tanggung jawab sosial, kepemimpinan etis, dan kesadaran ekologis. Pendekatan ini menjembatani pendidikan Hindu dengan diskursus pendidikan berkelanjutan dan pembangunan berkeadilan (Kioupi & Voulvoulis, 2022; Biancardi et al., 2023).

Kedua, penelitian ini mengartikulasikan Prema sebagai kategori pedagogis, bukan sekadar nilai moral atau emosi personal. Meskipun dimensi afektif telah dibahas dalam literatur psikologi pendidikan dan pembelajaran transformatif, konsep Prema jarang diposisikan secara sistematis sebagai spirit pedagogis yang membentuk relasi edukatif dan budaya institusi pendidikan (Fernandes-Osterhold, 2022; Fleming, 2022). Dengan demikian, penelitian ini memperluas wacana pedagogi berbasis nilai dengan menawarkan Prema sebagai fondasi relasional pendidikan Hindu.

Sintesis Dharma dan Prema menghasilkan model pendidikan Hindu

berbasis living values, di mana nilai tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi dalam seluruh ekosistem pendidikan. Dalam model ini, Dharma berfungsi sebagai orientasi etis yang mengarahkan tujuan, isi, dan tanggung jawab pendidikan, sementara Prema menghidupkan proses pedagogis melalui relasi dialogis, empatik, dan inklusif.

Model ini berbeda dari pendekatan pendidikan nilai konvensional yang sering bersifat top-down dan normatif. Pendidikan berbasis living values menempatkan peserta didik sebagai subjek etis yang aktif merefleksikan dan mempraktikkan nilai dalam konteks nyata. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai lebih efektif ketika peserta didik terlibat dalam pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual (Djirong et al., 2024; Fischer et al., 2022).

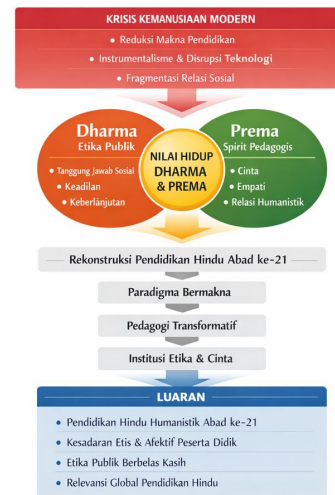
Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan diskursus pendidikan agama dengan menggeser fokus dari pendidikan normatif-dogmatis menuju pendidikan etis-transformatif. Integrasi Dharma dan Prema menawarkan kerangka alternatif yang mampu menjawab kritik terhadap pendidikan agama yang dianggap kurang relevan dengan persoalan publik dan global.

Secara praktis, model ini memberikan arah pengembangan kurikulum, pedagogi, dan budaya institusi pendidikan Hindu yang lebih responsif terhadap krisis kemanusiaan modern. Pendidikan tidak lagi diposisikan sebagai ruang reproduksi nilai secara simbolik, melainkan sebagai ruang praksis etika dan kasih yang membentuk manusia berkesadaran dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, novelty penelitian ini tidak hanya terletak pada pengenalan konsep baru, tetapi pada cara baru memahami dan mengintegrasikan konsep klasik Dharma dan Prema dalam konteks pendidikan abad ke-21. Integrasi ini membuka ruang bagi pendidikan Hindu untuk berkontribusi secara signifikan dalam membangun etika publik yang berbelas

kasih dan pedagogi yang humanistik serta transformatif.

Gambar 1. Integrasi Dharma dan Prema sebagai Nilai Hidup dalam Pendidikan Hindu Abad ke-21



Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada perluasan diskursus pendidikan agama dengan menggeser fokus dari pendekatan normatif-dogmatis menuju pendekatan etis-transformatif. Integrasi Dharma dan Prema menantang kecenderungan pendidikan agama yang memisahkan antara nilai spiritual dan tanggung jawab publik. Dengan memposisikan Dharma sebagai etika publik, penelitian ini memperkaya teori pendidikan nilai dengan memasukkan dimensi keadilan sosial, keberlanjutan, dan kepedulian ekologis sebagai bagian inheren dari pendidikan Hindu.

Selain itu, artikulasi Prema sebagai spirit pedagogis memberikan kontribusi konseptual baru bagi teori pedagogi berbasis nilai. Selama ini, dimensi afektif dalam pendidikan sering dipahami secara implisit atau diposisikan sebagai faktor pendukung semata. Penelitian ini menegaskan bahwa dimensi afektif dalam bentuk Prema merupakan fondasi relasional yang menentukan keberhasilan internalisasi nilai dan transformasi kesadaran peserta

didik. Dengan demikian, penelitian ini menjembatani teori pembelajaran transformatif dan pendidikan agama melalui kerangka normatif yang kontekstual dan operasional.

Lebih jauh, model living values yang dikembangkan dalam penelitian ini menawarkan perspektif sistemik dalam memahami pendidikan. Pendidikan tidak dipandang sebagai aktivitas terpisah dari konteks sosial, melainkan sebagai praksis etika yang berlangsung dalam jaringan relasi antara individu, institusi, dan masyarakat. Kontribusi ini memperluas horizon teoretis pendidikan Hindu dan membuka ruang dialog dengan teori pendidikan berkelanjutan, pendidikan humanistik, dan pendidikan global.

Dari sisi praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi signifikan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Hindu. Pertama, pada level kurikulum, integrasi Dharma dan Prema mendorong pergeseran dari kurikulum berbasis konten menuju kurikulum berbasis nilai hidup. Kurikulum tidak hanya dirancang untuk mentransmisikan ajaran, tetapi juga untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik merefleksikan dan mempraktikkan nilai Dharma dan Prema dalam konteks kehidupan nyata.

Kedua, pada level pedagogi, penelitian ini menekankan pentingnya relasi edukatif yang humanistik dan dialogis. Pendidik tidak lagi diposisikan semata sebagai penyampai pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator transformasi kesadaran yang menghidupi nilai Prema dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan ini menuntut pengembangan kompetensi pedagogis yang mencakup empati, reflektivitas, dan kepekaan etis, selain kompetensi akademik.

Ketiga, pada level institusi, model pendidikan berbasis living values menuntut perubahan budaya organisasi pendidikan Hindu. Institusi pendidikan perlu dikembangkan sebagai komunitas etis yang menjunjung keadilan, inklusivitas, dan

kepedulian sosial. Hal ini mencakup kebijakan institusional, tata kelola, serta iklim akademik yang mencerminkan integrasi Dharma dan Prema secara konsisten.

Keempat, dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini memberikan landasan konseptual bagi kontribusi pendidikan Hindu terhadap pembangunan etika publik yang berbelas kasih. Pendidikan Hindu yang direkonstruksi melalui kerangka ini memiliki potensi untuk berperan aktif dalam merespons isu-isu global seperti krisis lingkungan, ketimpangan sosial, dan degradasi nilai kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan Hindu tidak hanya relevan secara internal bagi komunitasnya, tetapi juga memiliki signifikansi global dalam diskursus pendidikan abad ke-21.

Secara keseluruhan, implikasi teoretis dan praktis yang diuraikan dalam subbab ini menegaskan bahwa integrasi Dharma dan Prema sebagai living values bukan sekadar konstruksi konseptual, melainkan tawaran paradigmatis yang aplikatif dan transformatif. Penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan lebih lanjut, baik melalui studi empiris maupun inovasi kebijakan pendidikan, guna memperkuat peran pendidikan Hindu dalam membangun manusia dan masyarakat yang beretika, berbelas kasih, dan berkelanjutan.

#### IV. KESIMPULAN

Artikel ini berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan Hindu abad ke-21 menghadapi krisis kemanusiaan yang tidak dapat dijawab dengan pendekatan pedagogis konvensional dan normatif semata. Reduksi makna pendidikan, dominasi rasionalitas instrumental, serta fragmentasi relasi sosial telah menggerus fungsi pendidikan sebagai ruang pembentukan manusia seutuhnya. Dalam konteks tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa persoalan utama pendidikan Hindu bukan terletak pada kekurangan ajaran, melainkan pada cara ajaran tersebut

dipahami dan dioperasionalkan dalam praksis pendidikan.

Melalui pendekatan kualitatif-filosofis, artikel ini merekonstruksi Dharma dan Prema sebagai living values yang menjadi inti paradigma pendidikan Hindu yang etis dan transformatif. Dharma direkonseptualisasikan sebagai etika publik yang mengarahkan tanggung jawab sosial, keadilan, dan keberlanjutan kehidupan bersama, sementara Prema diposisikan sebagai spirit pedagogis yang menghidupkan relasi edukatif, empati, dan pengalaman belajar yang humanistik. Integrasi keduanya menghasilkan kerangka pendidikan yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan religius, tetapi mentransformasikan kesadaran, karakter, dan orientasi hidup peserta didik.

Kontribusi utama dan novelty penelitian ini terletak pada integrasi sistemik antara etika normatif dan spirit pedagogis dalam satu model konseptual yang kontekstual dengan tantangan pendidikan abad ke-21. Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang cenderung membahas Dharma atau Prema secara terpisah dan normatif, artikel ini menunjukkan bahwa keduanya hanya memperoleh daya transformatif penuh ketika dipahami sebagai nilai hidup yang saling menghidupi dalam ruang pendidikan. Model konseptual yang dikembangkan dalam penelitian ini memperlihatkan secara koheren hubungan antara krisis kemanusiaan modern, nilai inti pendidikan Hindu, proses pedagogis, dan luaran pendidikan yang humanistik dan berbelas kasih.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas diskursus pendidikan agama dengan menawarkan pendekatan etika publik yang berakar pada ajaran Hindu namun relevan dengan pendidikan global dan pendidikan berkelanjutan. Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan arah strategis bagi pengembangan kurikulum, pedagogi, dan budaya institusi pendidikan Hindu agar lebih responsif terhadap persoalan kemanusiaan

kontemporer. Dengan demikian, pendidikan Hindu memiliki potensi signifikan untuk berkontribusi pada pembentukan etika publik yang berbelas kasih dan pembangunan peradaban yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan filosofis. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk memperkuat dan menguji kerangka yang diusulkan. Arah penelitian selanjutnya dapat mencakup studi empiris tentang implementasi integrasi Dharma dan Prema dalam kurikulum dan praktik pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan Hindu. Penelitian kualitatif berbasis studi kasus maupun penelitian tindakan partisipatoris dapat digunakan untuk mengeksplorasi dinamika relasi edukatif, transformasi kesadaran peserta didik, serta perubahan budaya institusi pendidikan.

Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji relevansi model living values ini dalam konteks pendidikan lintas agama dan multikultural, guna menilai kontribusinya terhadap dialog antaragama dan pembangunan etika publik global. Kajian komparatif dengan pendekatan pendidikan nilai dalam tradisi agama lain juga berpotensi memperkaya diskursus pendidikan humanistik dan transformatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membuka jalan bagi pengembangan pendidikan Hindu yang kontekstual dan bermakna, tetapi juga mengundang eksplorasi lebih lanjut tentang peran pendidikan agama dalam merespons krisis kemanusiaan global di abad ke-21.

## DAFTAR PUSTAKA

Asteria, D., Surpi, N. K., Brotosusilo, A., & Suja'i, I. S. (2023, November). Integration of local capacity building in countering false information about disaster into community-based disaster risk management. In IOP Conference Series: Earth and Environmental

- Science (Vol. 1275, No. 1, p. 012028). IOP Publishing.
- Bryda, G., & Costa, A. P. (2023). Qualitative research in digital era: Innovations, methodologies and collaborations. *Social Sciences*, 12(10), Article 570. <https://doi.org/10.3390/socsci12100570>
- Biancardi, A., Colasante, A., & D'Adamo, I. (2023). Sustainable education and youth confidence as pillars of future civil society. *Scientific Reports*, 13, Article 28143. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-28143-9>
- Chen, C., Shahbaz, P., & Haq, S. (2025). Transforming students' green behavior through environmental education: The impact of institutional practices and policies. *Frontiers in Psychology*, 16, Article 1499781. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1499781>
- Cisek, E., & Jaglarz, A. (2021). Architectural education in the current of deep ecology and sustainability. *Buildings*, 11(8), Article 358. <https://doi.org/10.3390/buildings11080358>
- Dharma, N. K. S. A., & Jero, N. W. J. (2025). Agama 4.0: Inovasi kecerdasan buatan dalam pendidikan, dakwah, dan konseling rohani. Dalam *Produktif dengan AI: Transformasi profesi di Indonesia* (Vol. 1, hlm. 249–272). Penerbit Yaguwipa.
- Djirong, A., Jayadi, K., Abduh, A., Mutolib, A., Mustofa, R. F., & Rahmat, A. (2024). Assessment of student awareness and application of eco-friendly curriculum and technologies in Indonesian higher education for supporting Sustainable Development Goals (SDGs): A case study on environmental challenges. *Indonesian Journal of Science and Technology*, 9(3), Article 74385. <https://doi.org/10.17509/ijost.v9i3.74385>
- Fernandes-Osterhold, G. (2022). Diversity and inclusion in integral education: A teaching perspective of integral psychology. *Journal of Transformative Education*, 20(1), 24–43. <https://doi.org/10.1177/15413446211006646>
- Fischer, D., King, J., Rieckmann, M., Barth, M., Büssing, A., Hemmer, I., & Lindau-Bank, D. (2022). Teacher education for sustainable development: A review of an emerging research field. *Journal of Teacher Education*, 73(5), 509–524. <https://doi.org/10.1177/00224871211105784>
- Fleming, T. (2022). Transforming everyday experience: Transformative learning, disorienting dilemmas and Honneth's theory of recognition. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 52(4), 563–578. <https://doi.org/10.1111/jtsb.12355>
- Gunada, I. W. A., Agung, A. G., Jampel, I. N., & Werang, B. R. (2024). "Panca Sthiti Dharmaning Prabu" – The concept of educational leadership – and its relationship to character strengthening: A phenomenological study in Hindu-based schools. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(8), 624–642. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.8.32>
- Hogan, D., & O'Flaherty, J. (2021). Addressing education for sustainable development in the

- teaching of science: The case of a biological sciences teacher education program. *Sustainability*, 13(21), 12028. <https://doi.org/10.3390/su132112028>
- Isser, S., Raj, N., Tomar, M., Marwaha, S., & Shastri, S. (2024). Value-based education in NEP 2020: Fostering ethical and moral growth through Dharma. *Asian Education and Development Studies*. <https://doi.org/10.1108/aeds-06-2024-0121>
- Jemiwi, J., & Dharma, N. K. S. A. (2025). *Hidup Selaras dengan Dharma: Langkah Kembali ke Rumah Jiwa*. PT. Dharma Pustaka Utama.
- Jero, N. W. J., Jha, G. K., Kashiwa, M., & Paul, S. (2025). Embodying the divine in Bali gender, ritual authority, and the politics of representation in Hindu. *Dharmakirti: International Journal of Religion, Mind and Science*, 3(1), 50-65.
- Kocot, M., Kwasek, A., Mathea, G., Kandefer, K., & Soboń, D. (2024). Students' expectations regarding the achievement of educational outcomes in terms of knowledge, practical skills, and social competencies as determinants of sustainable education. *Sustainability*, 16(3), Article 1263. <https://doi.org/10.3390/su16031263>
- Kioupi, V., & Voulvoulis, N. (2022). Education for sustainable development as the catalyst for local transitions toward the sustainable development goals. *Frontiers in Sustainability*, 3, 889904. <https://doi.org/10.3389/frsus.2022.889904>
- Kuriakou, G. (2023). Transformative learning in formal schools. *International Journal for Innovation Education and Research*, 11(11), 48–52. <https://doi.org/10.31686/ijer.vol11.iss11.4176>
- Laguna, M., De Longis, E., Mazur-Socha, Z., & Alessandri, G. (2021). Explaining prosocial behavior from the inter- and within-individual perspectives: A role of positive orientation and positive affect. *Journal of Happiness Studies*, 23, 1599–1615. <https://doi.org/10.1007/s10902-021-00464-4>
- Lestari, N., Paidi, & Suyanto, S. (2024). A systematic literature review about local wisdom and sustainability: Contribution and recommendation to science education. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 20(2), em2394. <https://doi.org/10.29333/ejmste/14152>
- Liu, W. (2023). The cognitive basis of thematic analysis. *International Journal of Research & Method in Education*, 47(3), 277–287. <https://doi.org/10.1080/1743727X.2023.2274337>
- Marouli, C. (2021). Sustainability education for the future? Challenges and implications for education and pedagogy in the 21st century. *Sustainability*, 13(5), 2901. <https://doi.org/10.3390/su13052901>
- Mo, S., Lupoli, M. J., Newman, A., & Umphress, E. E. (2022). Good intentions, bad behavior: A review and synthesis of the literature on unethical prosocial behavior (UPB) at work. *Journal of Organizational Behavior*. <https://doi.org/10.1002/job.2617>

- Pegalajar-Palomino, M. C., Burgos-García, A., & Martínez-Valdivia, E. (2021). What does education for sustainable development offer in initial teacher training? A systematic review. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 23(1), 99–114. <https://doi.org/10.2478/jtes-2021-0008>
- Prihatmojo, A., Sartono, E. K. E., Herwin, Murjainah, Hamkah, M., Syarif, I., Kisworo, T. W., & Helisman. (2024). Perceptions of pedagogy lecturers and students regarding the manifestation of local wisdom values. *Journal of Ecohumanism*, 3(3), 439–450. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i3.3358>
- Rampal, S., Smith, S. E., & Soter, A. (2022). Wisdom in higher education: Discussions with education academics utilising The Bhagavad Gita. *Qualitative Research Journal*, 22(3), 325–339. <https://doi.org/10.1108/QRJ-12-2021-0133>
- Rizal, A., Riyadi, A., Haryanti, Aliah, R. S., Prayogo, T., Prayitno, J., Purwanta, W., Susanto, J. P., Sofiah, N., Djayadihardja, Y. S., Ikhwanuddin, M., Wahyono, S., Yudo, S., & Sachoemar, S. I. (2022). Development of sustainable coastal benchmarks for local wisdom in Pangandaran village communities. *Sustainability*, 14(21), 14648. <https://doi.org/10.3390/su142114648>
- Sakti, S., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Saputra, A., Br Ginting, D. O., Pramadhanti, D. F., Muftihah, N., & Saddhono, K. (2023). Indonesian language learning based on ecological intelligence: A case of Bengawan Solo Nature School. *Research Journal in Advanced Humanities*, 4(3), Article 1276. <https://doi.org/10.58256/rjah.v4i3.1276>
- Schneider, C. R., & Weber, E. U. (2021). Motivating prosocial behavior by leveraging positive self-regard through values affirmation. *Journal of Applied Social Psychology*, 52(2), 106–114. <https://doi.org/10.1111/jasp.12841>
- Shadiq, A. N., & Arlyadesta, G. (2025, September). The Urgency to Change and Strengthen the Indonesian Plantation Law to Protect the Environment. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 1537, No. 1, p. 012017). IOP Publishing.
- Singer-Brodowski, M. (2023). The potential of transformative learning for sustainability transitions: Moving beyond formal learning environments. *Environment, Development and Sustainability*. <https://doi.org/10.1007/s10668-022-02444-x>
- Surpi, N. K., Sudiana, I. G. N., Widana, I. K. A., & Putra, I. K. S. (2025). Revitalizing Ancient Balinese Yoga: A Strategic Framework for Sustainable Spiritual Tourism Development Anchored in Divine Transcendence. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 15(3), 1190-1221.
- Surpi, Ni Kadek. "Nyepi and the Efforts to Save the Environment." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. Vol. 1111. No. 1. IOP Publishing, 2022.

- Surpi, N. K., Sudiana, I. G. N., Widana, I. K. A., & Putra, I. K. S. (2025). Revitalizing ancient Balinese yoga: A strategic framework for sustainable spiritual tourism development anchored in divine transcendence. *Jurnal Kajian Bali*, 15(3), 1190–1221
- Tejedor, G., Sánchez-Carracedo, F., & Segalàs, J. (2022). Education for sustainable development in higher education: Introduction to a special issue. *Sustainability*, 14(17), 10530. <https://doi.org/10.3390/su141710530>
- Varela-Losada, M., Pérez-Rodríguez, U., Lorenzo-Rial, M., & Vega-Marcote, P. (2022). In search of transformative learning for sustainable development: Bibliometric analysis of recent scientific production. *Frontiers in Education*, 7, 786560. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.786560>
- Veckalne, R., & Tambovceva, T. (2022). The role of digital transformation in education in promoting sustainable development. *Virtual Economics*, 5(4), 65–86. [https://doi.org/10.34021/ve.2022.05.04\(4\)](https://doi.org/10.34021/ve.2022.05.04(4))
- Wibowo, N. A., Sumarmi, S., Utaya, S., Bachri, S., & Kodama, Y. (2023). Students' environmental care attitude: A study at Adiwiyata public high school based on the New Ecological Paradigm (NEP). *Sustainability*, 15(11), Article 8651. <https://doi.org/10.3390/su15118651>
- Zwolińska, K., Lorenc, S., & Pomykała, R. (2022). Sustainable development in education from students' perspective—Implementation of sustainable development in curricula. *Sustainability*, 14(6), Article 3398. <https://doi.org/10.3390/su14063398>